

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penentuan awal bulan Qamariah sangat erat sekali kaitannya dengan kelangsungan kegiatan peribadatan umat islam. Ketepatan dan keakuratan ibadah-ibadah tersebut pada penentuannya sangat berpengaruh terhadap kesempurnaan Ibadah. Bulan Ramadhan, Syawal dan Dzulhijjah merupakan bulan-bulan yang didalamnya terdapat kegiatan ibadah yang berhubungan langsung dengan penentuan awal bulan Qamariah. Ibadah puasa yang dilaksanakan umat Islam selama satu bulan terdapat pada bulan Ramadhan dan setelah melaksanakan ibadah puasa selama satu bulan akan diakhiri dengan perayaan Idul Fitri pada awal bulan Syawal. Pelaksanaan ibadah Haji, penyembelihan binatang qurban dan perayaan hari raya Idul Adha terdapat pada bulan Dzulhijjah juga berhubungan langsung dengan penentuan awal bulan Qamariah.

Arti Rukyah secara harfiah dalam buku “Ensiklopedi Hisab Rukyat” yaitu melihat. Arti yang paling umum melihat adalah melihat dengan mata kepala, sedangkan *rukya al-hilal* yaitu melihat atau mengamati hilal pada saat Matahari terbenam menjelang awal bulan Qamariah dengan mata atau teleskop. Dalam astronomi dikenal dengan observasi.¹

¹ Susiknan Azhari, *Ensiklopedi Hisab Rukyat*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005, Cet. II, h. 183

Menurut A. Ghazalie masroerie, *rukyat al-hilal* adalah pengamatan dengan mata kepala terhadap penampakan bulan sabit sesaat setelah Matahari terbenam di hari telah terjadinya ijtima' (konjungsi).²

Rukyat al-hilal atau observasi yang dilakukan di beberapa titik di berbagai tempat di Indonesia sangat menentukan dalam penentuan awal bulan Qamariah, seseorang yang mengaku melihat hilal akan diambil sumpahnya oleh Pengadilan Agama dan kemudian akan dilaporkan ke Kementerian Agama yang selanjutnya dibahas kebenarannya dalam Sidang Isbat. Hasil dari sidang Isbat tersebut yang menentukan penetapan awal bulan Qamariah.

Rukyat al-hilal merupakan salah satu metode dalam penentuan awal bulan Qamariah. Rukyat merupakan cara untuk membuktikan hasil perhitungan yang dilakukan, untuk mengetahui ketika ketinggian hilal berapa derajat dapat dilihat, dan dapat dijadikan sebagai standarisasi yang baik dan ideal. Namun, dalam pelaksanaan rukyah ini kadang-kadang ditemukan banyak kesulitan. Banyak problem yang menghambat keberhasilan pelaksanaan rukyah/pengamatan hilal secara visual, diantaranya : kondisi cuaca tempat rukyah, ketinggian hilal, kondisi atmosfer Bumi, pembiasan cahaya, kualitas mata pengamat, kualitas alat (optik) untuk pengamatan, kondisi psikologis pengamat (kadang karena faktor tertentu mempengaruhi penglihatan pengamat, misalnya mengira

² A. Ghazalie Masroerie dalam Musyawarah Kerja dan Evaluasi Hisab Rukyah tahun 2008 yang diselenggarakan oleh Badan Hisab Rukyah departemen Agama RI tentang *Rukyat al-hilal Pengertian dan Aplikasinya*, 27-29 Februari 2008, h. 4

Venus sebagai hilal atau mengira celah diantara gumpalan awan yang berbentuk sabit sebagai hilal, dll).³

Rukyat al-hilal pada awal bulan Qamariah bisa dilakukan banyak orang, akan tetapi tidak semua orang yang ikut melaksanakan Rukyat al-hilal dapat melihat sarannya (hilal). Hal ini dikarenakan keadaan hilal yang masih sangat tipis dan ketajaman mata pengamat .⁴ dalam proses pelaksanaan Rukyat al-hilal ada beberapa hal yang harus diperhatikan, yaitu⁵ :

1. Tempat Observasi

pada dasarnya tempat yang baik untuk mengadakan observasi awal bulan adalah tempat yang memungkinkan pengamat dapat mengadakan observasi disekitar tempat terbenamnya Matahari. Pandangan pada arah itu sebaiknya tidak terganggu, sehingga horizon akan terlihat lurus pada daerah yang mempunyai azimuth 240° sampai 300° .⁶ Daerah itu diperlukan terutama jika observasi bulan dilakukan sepanjang musim dengan mempertimbangkan pergeseran Matahari dan Bulan dari waktu ke waktu.

2. Iklim

³ Tono Saksono, *Mengkompromikan Rukyat dan Hisab*, Jakarta, Amythas Publicita, 2007, h. 87

⁴ Badan Hisab dan Rukyat Departemen Agama, *Almanak Hisab Rukyat*, Jakarta: Proyek Pembinaan Badan Peradilan Agama Islam, 1981, h. 51

⁵ Ibid

⁶ Ibid

Apabila pengamatan yang teratur diperlukan, maka tempat itu pun harus memiliki iklim yang baik untuk pengamatan.⁷ Pada awal bulan cahaya bulan sabit demikian tipisnya, sehingga hampir sama terangnya dengan cahaya senja di langit. Adanya awan yang tipis sudah akan sangat menyulitkan pengamatan Bulan. Sebaiknya, bersihnya langit dari awan, polusi udara maupun cahaya kota disekitar tempat observasi pada saat Matahari terbenam merupakan persyaratan yang sangat penting dalam pelaksanaan observasi.

3. Posisi benda langit

Posisi benda langit merupakan satu hal yang semestinya sebelum melakukan pengamatan diketahui data letak Bulan yang harus diketahui pada saat Matahari terbenam. Letak Bulan dinyatakan oleh perbedaan ketinggiannya dengan Matahari dan selisih azimuth diantara keduanya.⁸ keterangan tentang letak bulan, dapat diketahui oleh pengamat dengan melihat hasil hisab yang telah dilakukan.

Selain itu, dalam proses pengamatan dibutuhkan alat bantu sebagai sarana penunjang rukyat. Dengan adanya alat bantu tersebut, diharapkan dapat membantu pengamat untuk mencari hasil hisab yang terkait dengan posisi bulan pada saat matahari terbenam.

4. Visibilitas hilal

Selain beberapa aspek yang berkaitan dengan keadaan tempat, visibilitas hilal juga merupakan salah satu aspek yang harus sangat

⁷ Ibid., h. 52

⁸ Ibid

diperhatikan dalam proses pengamatan hilal. Pada tahun 1931 Andre Danjon ketika menjabat sebagai direktur observatorium Strasbourg merasa tertarik untuk melakukan penelitian lengkungan bulan sabit. Pada tanggal 13 Agustus Danjon berhasil melihat Bulan yang berumur 16 jam 12 menit sebelum konjungsi. Dengan menggunakan teleskop refraktor yang bergaris tengah 3 inci pada perbesaran 25 kali, sabitnya terlihat kurang dari seperempat lingkaran dan diperkirakan antara 75° sampai 80° dari ujung ke ujung⁹ hal serupa juga dilakukan oleh William D. Pence seorang pengamat amatir dari Illinois Amerika Serikat. Pada jam 19.15 tanggal 25 April ia berhasil mengamati Bulan yang berumur 21 jam 13 menit sesudah konjungsi . pada saat itu terlihat baik dengan mata biasa ataupun dengan menggunakan teleskop.¹⁰ Mengumpulkan 50 hasil potret bulan sabit yang berbeda-beda, danjon mendapatkan besarnya sudut batas visibilitas yang besarnya 7° , sehingga jika jarak sudut bulan – matahari kurang dari 7° maka bulan tidak dapat mungkin dilihat.¹¹

Pada dasarnya, tempat yang baik untuk mengadakan observasi awal bulan Qamariah adalah tempat yang memungkinkan pengamat dapat mengadakan observasi disekitar tempat terbenamnya Matahari. Terkait dengan itu, maka ada beberapa hal yang sangat perlu dikaji, terutama dalam masalah observasi hilal. Mengingat ada beberapa hal yang menjadi penghalang dalam pelaksanaan Rukyat al-hilal, maka

⁹ Ibid., h. 55

¹⁰ ibid

¹¹ ibid

perlu diadakan penelitian tentang kelayakan tempat observasi demi keberhasilan pengamatan.

Berdasarkan SK PBNU NO. 311/A,II.03/I/1994 Pedoman Operasional penyelenggaraan Rukyat Bil Fi'li di lingkungan Nahdatul Ulama pasal 2 tentang "*Prinsip-Prinsip Operasional Pelaksanaan Rukyat*"¹², yaitu:

1. Ketentuan umum

Pertama, Perwakilan Lajnah Falakiyah atau pengurus Nahdatul Ulama menyusun Tim Pelaksana Rukyat, pembantu (kader hasib/ahli rukyat). Kedua, Pengurus Nahdatul Ulama/Perwakilan Lajnah Falakiyah menghubungi/melaporkan pelaksanaan rukyat kepada pengadilan agama setempat dan instansi pemerintah yang terkait (Pemda,Polda/Poles,dll) tentang, tempat/medan rukyat, personalia Tim Pelaksana Rukyat, waktu pelaksana rukyat, perlengkapan, dll. Ketiga, mempersiapkan petugas dan peralatan telekomunikasi guna kelancaran pelaporannya baik kepada intern kalangan NU maupun kepada pemerintah cq Departemen Agama. Keempat, mempersiapkan logistik dan transportasi.

Ketentuan Penetapan Lokasi Rukyat ¹³

Pertama, pada dasarnya lokasi-lokasi penyelenggaraan rukyat ditetapkan berdasarkan pertimbangan:

¹² Lajnah Falakiyah Pengurus Besar Nahdatul Ulama, *Pedoman Rukyat dan Hisab Nahdatul Ulama*, Jakarta, Lajnah Falakiyah PBNU, 2006, h. 14-15.

¹³ Ibid., h. 16-17

- 1) Bahwa di lokasi dimaksud telah terbukti adanya keberhasilan usaha rukyat pada waktu-waktu sebelumnya.
- 2) Bahwa secara geografis dan astronomis lokasi yang dimaksud memungkinkan terjadinya rukyat.
- 3) Berdasarkan usulan/laporan dari PWNU/PCNU setempat.

Kedua, berdasarkan pertimbangan tersebut, maka ditetapkan lokasi-lokasi rukyat sebagai berikut:¹⁴

- 1) Cakung, Ancol, Klender (Masjid Jami Al-Makmur), Rawa Buaya, untuk wilayah DKI Jakarta dan sekitarnya.
- 2) Pelabuhan Ratu (Sukabumi), Indramayu, Majalengka, Ciaptujuh (Tasikmalaya), dan Cisaga (Ciamis) untuk Wilayah Jawa Barat.
- 3) Pelabuhan Tanjung Mas (Semarang), Benteng Portugis (Jepara), Pemalang, Jenar (Purworejo) dan Sluke (Rembang) untuk Wilayah Jawa Tengah.
- 4) Piyungan (Patuk), dan Parangtritis untuk Wilayah Yogyakarta.
- 5) Kenjeran (Surabaya), Ujung Pangkah (Gresik), Tanjung Kodok (Lamongan), Bangkalan, Sampang (Madura), Pasir Putih (Situbondo) untuk Wilayah Jawa Timur.
- 6) Untuk Wilayah Luar Jawa, sementara ditetapkan sebagai berikut: Jembarana untuk Bali, Ampenan untuk Nusa Tenggara Barat, Pleihari

¹⁴ Ibid

Tankisung dan Sungai Buluh untuk Kalimantan Selatan, Pantai Barat untuk Wilayah Sumatera, Ujungpandang dan Manado untuk Sulawesi.

Pantai Anyer Serang Banten terletak di lintang $06^{\circ} 03'$ LS dan bujur $105^{\circ} 56'$ BT ¹⁵terletak di kecamatan Anyer Kabupaten Serang Propinsi Banten. Pantai ini sering digunakan Tim Hisab Rukyah Kemenag Propinsi Banten, Planetarium dan Observatorium Jakarta, BMKG Banten, Kominfo, Lembaga Hisab dan Rukyah IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten dan masyarakat setempat untuk melakukan Rukyat al-hilal dalam setiap penentuan penting seperti Ramadhan, Syawal, dan Dzulhijjah. Pada SK PBNU diatas Pantai Anyer belum termasuk titik lokasi rukyat yang ditetapkan oleh PBNU. Maka dari itu, penulis merasa perlu untuk melakukan penelitian dalam bentuk skripsi dengan judul **“Kelayakan Pantai Anyer Banten Sebagai Tempat Rukyat Al-Hilal.”**

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, dan juga untuk mempermudah penulis dalam melakukan kajian dalam hal ini, maka dirasa perlu adanya suatu rumusan masalah. Adapun rumusan masalah dikelompokkan menjadi 2 bagian:

¹⁵ Ahmad Izzudin, *Ilmu Falak Praktis (Metode Hisab-Rukyat Praktis Dan Solusi Permasalahannya)*, Semarang, Pustaka Rizki Putra, 2012, h. 216

1. Mengapa Planetarium dan Observatorium Jakarta memilih Pantai Anyer Banten sebagai tempat *rukyyat al-hilal*?
2. Sejauhmana tingkat kelayakan Pantai Anyer Banten sebagai tempat *rukyyat al-hilal*?

3. Tujuan penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian penelitian ini adalah:

- 1) Mengetahui latar belakang penggunaan Pantai Anyer Banten sebagai tempat rukyah.
- 2) Mengetahui tingkat kelayakan Pantai Anyer Banten setelah dilakukan penelitian dari berbagai aspek, baik dari letak geografis, pengaruh atmosfer, cuaca, dan pembiasan cahaya.

4. Telaah Pustaka

Sejauh penelusuran penulis, belum ditemukan tulisan yang secara khusus dan mendetail membahas tentang kelayakan Pantai Anyer Banten sebagai tempat Rukyyat al-hilal namun demikian terdapat beberapa tulisan yang berhubungan dengan rukyah.

Seperti skripsi Oki Yosi yang berjudul “*Studi Analisis Hisab Rukyyat Lajnah Falakiyyah Al-Husiniyyah Cakung Jakarta Timur Dalam Penetapan Awal Bulan Qamariah,*” yang

menjelaskan metode hisab rukyat penetapan awal bulan Qamariyah Lajnah Falakiyyah al-husiniyyah Cakung Jakarta Timur.¹⁶

Skripsi lainnya adalah hasil penelitian Khoirotun Nikmah yang mengangkat judul “*Analisis Tingkat Keberhasilan Rukyat di Pantai Tanjung Kodok Lamongan dan Bukit Condrodipo Gresik Jawa Timur Tahun 2008-2011*”, yang menerangkan bahwa Rukyat di Pantai Tanjung Kodok Lamongan selama kurun waktu tiga tahun tidak pernah berhasil melihat *hilal* dan Bukit Condrodipo Gresik selama kurun waktu tiga tahun yang sering melihat *hilal*.”¹⁷

Tesis Fairuz Sabiq tentang (*Telaah Metodologi Penetapan Awal Bulan Qamariyah di Indonesia*). Yang menjelaskan diantaranya ; konsep penentuan awal bulan Qamariyah dan kriteria visibilitas hilal, serta menguraikan tentang kelebihan dan kelemahan metode yang dipakai di Indonesia dalam penentuan awal bulan Qamariah.¹⁸

Disertasi Susiknan Azhari tentang *Penggunaan Sistem Hisab dan Rukyah di Indonesia (Studi Tentang Interaksi Nahdatul Ulama Dan Muhammadiyah)*, yang menjelaskan tentang faktor sosial dan politik serta faktor pemahaman dan doktrin keagamaan

¹⁶ Oki Yosi, *Studi Analisis Hisab Rukyat Lajnah Falakiyyah Al-Husiniyyah Cakung Jakarta Timur Dalam Penetapan Awal Bulan Kamariah*, Skripsi Fakultas Syariah IAIN Walisongo Semarang, 2011

¹⁷ Khoirotun Nikmah, *Analisis Tingkat Keberhasilan Rukyat di Pantai Tanjung Kodok Lamongan dan Bukit Condrodipo Gresik Jawa Timur Tahun 2008-2011*, Skripsi Fakultas Syariah IAIN Walisongo Semarang Tahun 2012

¹⁸ Fairuz Sabiq, *Telaah Metodologi Penetapan Awal Bulan Qamariyah di Indonesia*, Tesis Gelar Magister Konsentrasi Hukum Islam di IAIN Walisongo, Semarang, Tahun 2007.

sangat mempengaruhi dinamika hubungan Nahdatul Ulama dan Muhammadiyah dalam penentuan awal, akhir bulan Qamariah.¹⁹

5. Metode Penelitian

1. Jenis penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang yang terjadi saat dahulu dan keadaan sekarang, sehingga penelitian ini dapat dikategorikan dalam jenis penelitian kualitatif.

2. Sumber data

Untuk penelitian ini data bersumber dari dua jenis, data primer dan data sekunder.

Pertama, menggunakan data primer. Dalam hal ini data langsung diambil dari lapangan ataupun dari sumber asli yang berhubungan langsung dengan masalah yang diteliti, yaitu berupa pengamatan hilal secara langsung di Pantai Anyer Banten dan data Badan Meteorologi, Klimatologi dan Geofisika (BMKG) yang berkaitan dengan keadaan cuaca, iklim dan hal lainnya di Pantai Anyer Banten.

Kedua, menggunakan data sekunder, data ini diperoleh dari pihak lain, secara tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subjek penelitiannya. Dalam hal ini yaitu dengan mengkaji

¹⁹ Susiknan Azhari, *Penggunaan Sistem Hisab dan Rukyah di Indonesia (Studi Tentang Interaksi NU dan Muhammadiyah)*. UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Tahun 2006.

beberapa data yang berasal dari bahan-bahan kepustakaan, baik berupa Ensiklopedi, buku-buku, artikel karya-karya ilmiah yang dimuat dalam media massa, seperti majalah dan surat kabar, dan jurnal ilmiah maupun laporan-laporan hasil penelitian serta data-data yang diterbitkan oleh lembaga-lembaga pemerintah.

3. Metode Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data-data yang dibutuhkan, Pertama, penulis akan mengadakan observasi langsung ke lapangan, yaitu dengan mengadakan pengamatan hilal di Pantai Anyer Banten.

Kedua, penulis akan melakukan studi dokumen atau data dari pakar-pakar falak dan juga ahli sejarah yang ikut andil dalam perekomendasi Pantai Anyer Banten sebagai tempat Rukyat al-hilal.

4. Metode Analisis Data

Setelah data terkumpul, data kemudian dipelajari dan dilakukan analisis data. Dalam menganalisis data penulis menggunakan *teknik analisis deskriptif* dan *analisis observatif*.²⁰ Yakni dengan mensinkronkan antara teori uji kelayakan tempat rukyat Pantai Anyer Banten dengan hasil yang terjadi di lapangan pada waktu observasi. Teknik analisis semacam ini disebut *analisis kualitatif*.²¹

5. Sistematika Penulisan

²⁰ Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta, Rake Sarasin, Ed. III, 1996, h. 88.

²¹ M. Arifin, *Menyusun Rencana Penelitian*, Jakarta, Raja Grafindo Persada, 1995, h. 95.

Secara garis besar, penulisan penelitian ini disusun per bab, yang terdiri dari lima bab. Didalam setiap babnya terdapat sub-sub pembahasan dengan permasalahan-permasalahan tertentu, dengan sistematika sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini menerangkan latar belakang masalah penelitian ini dilakukan. Kemudian mengemukakan rumusan masalah beserta dengan tujuan penelitian. Selanjutnya dikemukakan tinjauan pustaka. metode penelitian juga dikemukakan dalam bab ini, dimana dalam metode penelitian ini dijelaskan bagaimana teknis/cara dan analisis yang dilakukan dalam penelitian. Terakhir, dikemukakan tentang sistematika penulisan.

BAB II : TEORI-TEORI TENTANG KELAYAKAN TEMPAT RUKYAT AL-HILAL

Bab ini menjelaskan tentang pengertian rukyah, dasar hukum rukyah, praktik Rukyat al-hilal, problematika rukyat al-hilal dalam penentuan awal bulan Qamariah dan standar parameter kelayakan tempat rukyah.

BAB III : DESKRIPSI PANTAI ANYER BANTEN

Bab ini menerangkan tentang keadaan geografis Pantai Anyer Banten dan sejarah penggunaan pantai Anyer Banten sebagai tempat Rukyat al-hilal.

BAB IV : KELAYAKAN PANTAI ANYER BANTEN SEBAGAI TEMPAT RUKYAT AL-HILAL DALAM PENENTUAN AWAL BULAN QAMARIAH.

Bab ini merupakan pokok dari pembahasan penulisan penelitian yang dilakukan, yakni analisis dari aspek faktor alam Pantai Anyer Banten dan Riwayat Terlihatnya Hilal di Pantai Anyer Banten

.

BAB V : PENUTUP

Bab ini meliputi kesimpulan dan saran serta kata penutup.